

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis paru (TBC) adalah salah satu penyakit yang diakibatkan oleh kuman *micobakterium tuberculosis* yang biasanya mengenai saluran pernapasan bagian bawah. *Tuberculosis* dapat menyebar dari satu orang ke yang lainnya melalui penyebaran udara (Rahayu & Khasanah, 2022).

Tuberculosis paru adalah keadaan yang disebabkan oleh *micobaterium tuberculosis* yang tersebar melalui udara dan melalui percikan droplet pada saat penderita *tuberculosis* batuk, berbicara, bersin dan membuang sekret disembarang tempat. *Tuberculosis* paru masih menjadi penyakit dengan tingkat penularan yang tinggi karena penularannya melalui udara. Oleh karena itu penyakit *tuberculosis* ini harus ditangani secepatnya dan harus berhati-hati bila ditemukan kasus *tuberculosis* paru pada satu wilayah (Jumriana et al., 2023).

Tuberculosis paru adalah penyakit yang menyerang paru-paru dengan masalah keperawatan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif dan intervensi keperawatan yang digunakan untuk bersihan jalan napas tidak efektif yaitu dengan cara fisioterapi dada dan latihan batuk efektif untuk mengeluarkan sekret pada pasien dengan *tuberculosis* paru. Pada pasien *tuberculosis* paru banyak yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif yang disebabkan oleh sekret yang terdapat di jalan napas (Santana, 2019).

Dengan adanya *tuberculosis* paru dan lendir akan terus-menerus memperparah batuk dan sakit pada malam maupun siang hari, tekanan paru-paru sangat tinggi sehingga dapat merusak bagian dalam paru-paru, membesarnya faring dan laring serta suara menjadi serak (Rahayu & Khasanah, 2022). Tanda dan gejala awal pada penderita penyakit *tuberculosis* belum menunjukkan gejala yang spesifik. Namun seiring berjalannya waktu penyakit akan menambah jaringan, paru-paru mengalami kerusakan, sehingga dapat menyebabkan produksi sekret yang ditandai dengan seringnya pasien batuk sebagai bentuk kompensasi pengeluaran sputum (Siska Dewi Oktaviani, 2023).

Prevalensi menurut data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020 diperkirakan ada 120/100.000 atau sekitar 10 juta kasus *tuberculosis* dengan lima negara dengan kasus tertinggi yaitu, china, philiphina, india, Indonesia dan Pakistan. Berdasarkan data pada tahun 2020 indonesia berada diperingkat ke-3 dengan jumlah penderita *tuberculosis* tertinggi di dunia setelah india dan cina. Angka kematian akibat *tuberculosis* paru pada tahun 2020 mencapai 1,3 juta orang (Azzahari et al., 2023).

Jumlah data yang tercantum di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara mengungkapkan bahwa pada tahun 2019 kasus *tuberculosis* paru sebesar 488 kasus, di tahun 2020 sebanyak 477 kasus dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 804 kasus dengan jumlah kasus laki-laki sebanyak 498 dan dengan kasus Perempuan sebanyak 306 kasus (Dinkes Kota Kendari, 2021).

Berdasarkan data awal yang ditemukan di RSUD Kota Kendari pada tahun 2021 kasus *tuberculosis* paru sebanyak 205 kasus, pada tahun 2022 kasus *tuberculosis* mengalami peningkatan yaitu mencapai sebanyak 407 dan pada tahun 2023 kasus *tuberculosis* mengalami penurunan yaitu sebanyak 284 kasus (Rekam Medik RSUD Kota Kendari, 2023).

Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan suatu ketidakmampuan atau kesulitan mengeluarkan sekret ataupun obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. Intervensi keperawatan yang digunakan untuk bersihan jalan napas tidak efektif yaitu dengan cara fisioterapi dada dan latihan batuk efektif untuk mengeluarkan sekret pada pasien *tuberculosis* paru (Santana, 2019.)

Fisioterapi dada merupakan terapi dengan kombinasi untuk mengeluarkan atau menggerakkan sekret didalam paru (Kian, 2023). Fisioterapi dada memiliki prosedur yaitu mendengarkan suara napas dengan tujuan untuk mengetahui dimana letak sekret berada sehingga dapat memudahkan saat pengaturan posisi pasien (Tahir et al., 2019). Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, dimana pasien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan mampu mengeluarkan sekret sebanyak-banyaknya. Tujuan dari batuk efektif yaitu memudahkan pengeluaran sekret yang melekat di jalan napas (Jumriana et al., 2023).

Diagnosa keperawatan yang muncul untuk bersihan jalan napas tidak efektif berdasarkan standar Diagnosa keperawatan Indonesia yaitu bersihan jalan napas

(PPNI, 2017). Diagnosa keperawatan yang telah ditegakkan maka perawat merumuskan untuk perencanaan keperawatan terdiri dari tujuan (luaran keperawatan) dan intervensi. Berdasarkan standar luaran keperawatan Indonesia adalah bersihan jalan napas dengan terapi fisioterapi dada dan latihan batuk efektif (PPNI, 2018).

Intervensi keperawatan yang dapat ditetapkan untuk bersihan jalan napas tidak efektif untuk membersihkan sekret pada jalan napas yaitu fisioterapi dada dan latihan batuk efektif (Tahir et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lombantoruan (2019) tentang pengaruh fisioterapi dada terhadap frekuensi napas pada pasien *tuberculosis* paru diketahui bahwa fisioterapi dada terbukti dapat meningkatkan mengeluarkan sekret pada pasien *tuberculosis* paru. Berdasarkan data yang dilakukan pada 30 responden dari berbagai gender, setelah dilakukan fisioterapi dada Sebagian besar mampu mengeluarkan sekret yaitu sebanyak 25 responden sedangkan yang tidak mampu mengeluarkan sekret yaitu sebanyak 5 responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh fisioterapi dada terhadap bersihan jalan napas pada pasien *tuberculosis* paru. Teknik fisioterapi dada ini bertujuan untuk mengeluarkan sekret dan meningkatkan pola napas pada pasien *tuberculosis* paru (Septianti, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) tentang pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran secret pada pasien dengan *Tuberculosis* paru diketahui bahwa teknik batuk efektif terbukti dapat meningkatkan pengeluaran

sekret pada pasien *tuberculosis* paru. Berdasarkan data yang diperoleh dari 10 responden, setelah dilakukan Latihan batuk efektif didapatkan Sebagian besar mampu mengeluarkan secret dan bersihan jalan napas sebanyak 6 (60,0%) responden, sedangkan yang tidak mampu mengeluarkan sputum dan bersihan jalan napas tidak efektif sebanyak 4 (40,0%) reponden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh batuk efektif terhadap bersihan jalan napas pada pasien *tuberculosis* paru ($p = 0,04$). Teknik batuk efektif ini berguna untuk mengeluarkan secret pada pasien dengan *tuberculosis* paru (Oktavia, 2022).

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penulis tertarik untuk penelitian dengan judul penerapan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien *tuberculosis* paru di RSUD Kota Kendari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana penerapan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan *tuberculosis* paru di RSUD Kota Kendari”?

C. Tujuan Studi Kasus

Menerapkan fisioterapi dan latihan batuk efektif terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan *tuberculosis* paru di RSUD Kota Kendari.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bersihan jalan napas pada pasien dengan *tuberculosis* paru melalui fisioterapi dada dan latihan batuk efektif.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Menambah penerapan ilmu dan pengetahuan terapan bidan keperawatan dalam manajemen bersihan jalan napas melalui fisioterapi dada dan latihan batuk efektif pada pasien dengan *tuberculosis* paru. Sedangkan teknologi keperawatan dapat mengurangi kerja dengan kertas dan meningkatkan komunikasi serta menghemat waktu perawat.

3. Bagi penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan khususnya studi kasus tentang penerapan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan *tuberculosis* paru